

PENERAPAN STRATEGI FAKTA, OPINI, IMAJINASI, DAN SINOPSIS (FOIS) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Retno Sumirat

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

email: sumirat.retno@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan strategi Fakta, Opini, Imajinasi, dan Sinopsis (FOIS) pada pembelajaran menulis teks cerita pendek (cerpen). Penerapan strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam menulis cerpen. Hal ini berdasarkan temuan berbagai masalah dalam menulis cerpen, yang diantaranya adalah (1) metode yang digunakan guru monoton, (2) siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide dasar cerita; (3) sebagian besar dari mereka belum mengetahui teknik mudah menulis cerpen; (4) siswa juga kesulitan dalam menemukan pilihan kata yang tepat karena terbatasnya kosakata yang dimiliki; (5) ketika diberi tugas menulis cerpen, sebagian besar siswa menuliskan kembali cerpen yang sudah ada. Teknik memperoleh data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Desain penelitian terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penerapan model pembelajaran FOIS dapat meningkatkan kemampuan siswa memproduksi cerpen jika dilihat dari tema, bahasa, isi, dan struktur. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan memproduksi cerpen siswa secara klasikal yaitu sebesar 89% dan mengalami peningkatan sebesar 5% sehingga pada siklus II menjadi 94%. Berdasarkan catatan hasil observasi dan pengamatan, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam hasil belajar, tetapi juga pada motivasi belajarnya.

Kata Kunci: strategi FOIS, cerpen, dan menulis cerpen.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa dan bersastra yang keduanya mengembangkan kecakapan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1986:4). Pembelajaran sastra diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan nilai kemanusiaan pada peserta didik. Melalui karya sastra, baik berupa cerpen, prosa, puisi, maupun drama, guru dan peserta didik menyerap nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi bagian budaya bangsa. Pembelajaran menulis cerpen penting bagi peserta didik karena menjadi sarana untuk berimajinasi, menuangkan ide/gagasan, dan sebagai salah satu wahana untuk mengenalkan peserta didik pada karya sastra. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran menulis cerpen, sebagai salah satu pembelajaran sastra di sekolah dianggap kurang berhasil.

Selama ini, pengajaran sastra di sekolah dirasakan semakin jauh dari harapan, bahkan cenderung kian tersingkirkan. Tidak seharusnya sastra mengalami kemunduran dengan perkembangan zaman yang semakin global. Hasil penelitian yang dilakukan Sufanti (dalam Sasanti, 2015: 26) menunjukkan masih terdapatnya kesenjangan antara realitas proses belajar mengajar sastra yang terjadi di kelas dengan konsep dasar pengajaran sastra yang tertera di kurikulum. Realitas proses belajar mengajar yang terjadi antara lain, (1) pembelajaran sastra memiliki bobot yang lebih sedikit

dibandingkan dengan pembelajaran bahasa, (2) materi sastra adalah materi yang tercantum di buku teks tanpa ada media lain, (3) pembelajaran sastra lebih bersifat teoritis daripada apresiatif, (4) proses belajar mengajar lebih berpusat pada guru, (5) materi sastra jarang dikaitkan dengan materi bahasa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan pembelajaran menulis cerpen di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dapat dikatakan bahwa (1) pembelajaran menulis cerpen belum maksimal, (2) metode pembelajaran menulis cerpen belum bervariasi, (3) minat peserta didik dalam menulis cerpen kurang karena kesulitan mencari ide/gagasan, (4) peserta didik juga kesulitan dalam menemukan pilihan kata yang tepat karena terbatasnya kosakata yang dimiliki.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas perlu adanya pengembangan dalam sistem pengajaran sastra di sekolah baik pengajaran prosa, puisi, maupun drama agar tidak lagi dipandang monoton dan kurang menarik. Salah satu strategi yang digunakan yaitu penerapan strategi Fakta, Opini, Imajinasi, dan Sinopsis (FOIS), khususnya pada pembelajaran menulis cerpen. Strategi menulis berdasarkan fakta, opini, imajinasi, dan sinopsis merupakan langkah dalam proses menulis cerpen yang bertujuan meletakkan dasar penyusunan cerpen berupa tema, peristiwa, penokohan, konflik batin antarpelakunya, dan latar ceritanya. (Wirjosutedjo, 2014: 11).

Sesuai pernyataan yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam menemukan gagasan

dari fakta-fakta yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peristiwa nyata tersebut menjadi modal awal pemilihan tema dan peristiwa yang akan dikembangkan. Pendapat/opini, pandangan, dan sikap peserta didik terhadap fakta tersebut menjadi stimulan bagi peserta didik untuk berimajinasi. Para peserta didik akan berimajinasi jika mereka adalah orang yang mengalami peristiwa/fakta yang terjadi atau berandai-andai menjadi tokoh tertentu yang terlibat dalam peristiwa/fakta tersebut. Hasil imajinasi kemudian dikumpulkan dalam sinopsis/ ringkasan peristiwa. Kumpulan tersebut akan dikembangkan secara kronologis dengan menghadirkan tokoh-tokoh fiktif menjadi sebuah cerita pendek

Menurut Sumardjo (Sarno, 2014) cerita pendek adalah seni, yakni keterampilan menyajikan cerita yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Semuanya pas, integral, dan mengandung arti. Walaupun sebenarnya tidak ada rumusan yang baku mengenai apa itu cerpen, kalangan sastrawan memiliki rumusan yang berbeda-beda tentang cerpen. H.B Jassin mengatakan bahwa yang disebut cerpen harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid berpendapat bahwa yang disebut cerpen itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500 – 20.000 kata, adanya satu alur, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh Kartamiharja mendefinisikan cerpen adalah salah satu ragam fiksi yang

sering disebut kisah pendek karena hanya mengisahkan pengalaman hidup seseorang secara ringkas/pendek dalam tulisan (ortipulang.blogspot.com).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (Tarigan, 1986:21). Hal ini artinya bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara kongkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Selain itu, diketahui bahwa menulis merupakan kegiatan produktif yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Pesan tersebut berupa isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Seseorang yang mampu mengembangkan ide/gagasan akan menjadi seseorang yang produktif merangkai tulisan menjadi suatu karya yang utuh.

Menurut Parera (dalam Sasanti, 2015:30), menulis merupakan satu kegiatan yang terus menerus harus dibina. Penulisan merupakan suatu pewarisan yang tidak ternilai karena mengatasi dua dimensi, yaitu dimensi waktu dan tempat. Hasil tulisan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Parera menambahkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang terdiri dari tahap prakarsa, tahap

pelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis bukan sekedar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, melainkan curahan ide, gagasan dengan struktur dan langkah yang benar, berkoherensi dengan baik sehingga dapat diterima oleh semua pembaca, baik secara intelektual maupun sosial. Selain itu, keterampilan menulis juga merupakan kegiatan yang harus dilakukan terus-menerus menjadi agar menjadi sebuah kebiasaan.

Strategi FOIS dalam Menulis Cerpen

Model ini diterapkan melalui 4 langkah pembelajaran, yaitu mengungkapkannya fakta/peristiwa yang terjadi, mengumpulkan opini, pandangan, dan sikap yang muncul berkaitan dengan fakta yang ada. Peristiwa dan berbagai pandangan tersebut menjadi inspirasi dalam berimajinasi yang dikembangkan menjadi **sinopsis** atau ringkasan.

Model ini merupakan penerapan teori pembelajaran berbasis kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) yang menganjurkan guru menggunakan metode yang banyak melibatkan pengalaman belajar peserta didik secara langsung. Pengalaman belajar peserta didik bisa berasal dari fakta-fakta di sekitarnya. Seperti yang disampaikan Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995:4) bahwa dalam dunia sastra terdapat bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Jadi, fakta dapat menjadi ide awal penemuan gagasan yang akan dikembangkan.

Selain itu, model FOIS juga implementasi metode implikasi konflik.

Implikasi konflik yang dimaksudkan adalah keterlibatan psikologis seseorang terhadap suatu masalah yang dirasakan orang lain. Perasaan terlibat tersebut akan menstimulus munculnya tanggapan. Dalam pembelajaran menulis cerpen metode ini berfungsi mengkondisikan peserta didik agar dirinya terlibat secara emosional terhadap suatu masalah sehingga memunculkan berbagai pandangan. (Sayuti, 2009: 14).

Gagasan yang diperoleh dari implikasi konflik ini harus disertai daya imajinasi sehingga karya peserta didik tidak keluar dari eksistensinya sebagai fiksi yang memperhatikan fungsi estetis. Sebenarnya, adanya fakta yang dituangkan ke dalam fiksi sudah bukan barang baru lagi bagi kita. Andrea Hirata dalam novelnya *Laskar Pelangi* juga memasukkan fakta, baik berupa pengalaman, biografi, maupun ilmu pengetahuan. Demikian juga Ayu Utami juga memasukkan fakta-fakta yang menyentuh rasa kemanusiaan ke dalam karyanya. Hal ini tentunya juga dengan tambahan opini orang terhadap fakta tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan @ 90 menit di kelas XI IIS 4 SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Setiap siklus mencakup 4 tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Kegiatan perencanaan. Perencanaan dilakukan pada setiap awal siklus dengan membuat RPP menulis cerpen melalui strategi FOIS, menyiapkan alat dan bahan, serta

menyiapkan instrumen yang akan digunakan.

2. Kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan pada tiap pertemuan dalam satu siklus dengan menerapkan strategi FOIS dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Kegiatan pengamatan. Kegiatan ini dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pada kegiatan pengamatan yang berperan yaitu kolaborator dengan berpedoman pada instrumen lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya.
4. Kegiatan refleksi. Kegiatan ini dilakukan setiap akhir pertemuan pada tiap siklus. Refleksi dilakukan oleh guru model dan kolaborator selesai penerapan strategi FOIS dalam pembelajaran menulis cerpen untuk mendiskusikan kelemahan dan temuan yang akan dimanfaatkan untuk merencanakan kembali desain pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes keterampilan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar dokumentasi, dan lembar tes keterampilan menulis cerpen. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh disajikan dengan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel dan atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan.

Hasil observasi dianalisis secara kritis sehingga dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan

model FOIS. Uraian deskriptif ini berupaya memaparkan secara keseluruhan dari aktivitas pembelajaran, baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik.

Hasil tes kemampuan menulis cerpen peserta didik dinilai dengan kriteria sebagai berikut.

a. Tema

Kriteria skor:

3 = peserta didik mampu menulis cerpen sesuai dengan tema

2 = peserta didik menulis cerpen dengan tema yang agak menyimpang

1 = peserta didik menulis cerpen tanpa memperhatikan tema yang disediakan

b. Bahasa

Kriteria skor:

3 = hasil cerpen menggunakan bahasa yang sesuai kaidah teks cerpen

2 = terdapat ketidaktepatan pilihan kata, ejaan dan tanda baca

1 = kaidah bahasa dan isi cerpen tidak diperhatikan

c. Isi

Kriteria skor:

3 = peserta didik mampu menulis cerpen dengan cerita yang jelas

2 = karya peserta didik kurang bisa ditangkap isinya

1 = peserta didik tidak membuat cerpen dengan isi cerita yang lengkap

d. Struktur

Kriteria skor:

3 = peserta didik mampu merangkai cerita sesuai struktur teks cerpen

2 = struktur teks cerpen tidak lengkap

1 = karya tidak membentuk struktur teks cerpen

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihitung kemampuan menulis cerpen dengan rumus:

Tabel Persentase Interval Kemampuan Menulis Cerpen

Interval (%)	Kategori
91 -100	Sangat baik
81 - 90	Baik
76 - 80	Cukup
kurang dari 76	Kurang

Tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal, dengan rumus:

$$\text{Nilai menulis cerpen} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

P= persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal

n = jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya

N= jumlah seluruh peserta didik (Depdiknas, 2004:17)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan usaha untuk menulis cerpen sederhana sesuai dengan fakta yang diberikan guru melalui cerpen model. Penerapan model pembelajaran FOIS dilakukan pada kompetensi 3.2 yaitu menganalisis cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah teks cerita pendek.

Kegiatan ini diawali dengan perencanaan kegiatan yang meliputi pembuatan RPP menulis cerpen dengan

strategi FOIS, penyiapan alat dan bahan pembelajaran menulis cerpen, instrumen pembelajaran menulis cerpen.

Pada kegiatan tindakan peserta didik mendapatkan penjelasan konsep analisis fakta yang terdapat dalam sebuah cerpen dan menulis cerpen berdasarkan fakta yang ada. Peserta didik berkelompok 4-5 orang untuk mendiskusikan materi. Guru memberi stimulus kepada peserta didik dengan membagikan cerpen model yang berjudul *Paing*. Semua anggota kelompok membaca cerpen dalam hati.

Peserta didik menyampaikan beragam fakta yang terdapat dalam struktur teks cerpen. Secara berkelompok, peserta didik menyampaikan opini-opini yang dimiliki terhadap fakta yang ditemukan dalam cerpen yang dibaca. Sesekali ada beberapa peserta didik yang mengacungkan jari untuk menyampaikan opininya dan meminta persetujuan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta didik dalam pembelajaran sangat baik. Dalam diskusi, para peserta didik mengkreasi fakta yang ada pada cerpen model menjadi cerita sesuai imajinasi/keinginan kelompok tersebut.

Di akhir kegiatan tindakan, guru memilih 2-3 cerpen untuk dibacakan di depan kelas. Suasana akhir pembelajaran juga makin meriah saat ada salah satu kelompok membacakan hasil kreasi cerita dari cerpen yang sudah ada sebelumnya. Terakhir, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan butir-butir inti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran FOIS dan memberi tugas terstruktur untuk menulis cerpen secara individual.

Pada kegiatan refleksi guru model dan kolaborator mendapatkan hasil refleksi, yakni (1) Kesulitan peserta didik dalam menemukan ide untuk menulis cerpen teratasi dengan mengkreasikan fakta yang ditemukan dalam cerpen model. (2) Cerpen model yang dianalisis terlalu panjang sehingga fakta yang ditemukan juga terlalu banyak. Hal ini membuat sebagian peserta didik tidak yakin dan sering memanggil guru untuk memastikan jawabannya. Akibatnya, guru menjadi banyak ceramah saat diskusi berlangsung. (3) Pembelajaran yang berlangsung memberikan kebebasan berekspresi dalam menuangkan ide yang lebih kreatif dari fakta-fakta yang diambil dalam cerpen model. Berdasarkan opini-opini anggota kelompok diskusi, para peserta didik mampu berimajinasi untuk menuliskan cerita dengan versi lain dari cerpen aslinya. Hasil yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

No	Perolehan nilai peserta didik	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	Peserta didik yang mendapat nilai ≥ 76	31	89%
2.	Peserta didik yang mendapat nilai < 76	4	11%

Tabel 2. Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Siklus I

No	Indikator	Peserta didik yang mendapat skor			Σ	%	Kriteria
		1	2	3			

1	Tema	4	4	27	93	88%	Baik
2	Bahasa	4	9	22	88	84%	Baik
3	Isi	4	12	19	89	85%	Baik
4	Struktur	9	4	22	83	79%	Cukup
						84%	Baik

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 31 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar individu dari total jumlah peserta didik 35 peserta didik. Ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas XI yaitu 76. Kemampuan menulis cerpen peserta didik mencapai presentasi 84% dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran cerpen pada siklus I telah maksimal karena telah mencapai ketuntasan belajar klasikal seperti yang telah ditetapkan, yaitu 75% peserta didik. Capaian ini menunjukkan adanya bukti bahwa model pembelajaran FOIS dapat memudahkan peserta didik menulis cerpen. Mereka mendapatkan inspirasi dari fakta-fakta yang dialami tokoh dalam cerpen model dan dari opini peserta didik lain dalam satu kelompok.

Berbeda dengan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan urutan dalam buku teks siswa. Peserta didik diminta menulis secara bebas sesuai dengan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain di sekitarnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal masih di bawah 50%. Peserta didik kesulitan

menemukan ide dan mengembangkan cerita dengan struktur dan kaidah penulisan teks cerita pendek.

b. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah melaksanakan persiapan sesuai hasil diskusi dengan kolaborator, baik dari rencana pelaksanaan pembelajaran maupun menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan strategi FOIS tanpa cerpen model. Tahapan perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan siklus.

Pada kegiatan tindakan menerangkan kembali sedikit materi yang belum jelas bagi peserta didik pada siklus I. Peserta didik menyimak penjelasan guru dan mencatat kesalahan-kesalahan pada saat menulis cerpen berdasarkan temuan fakta dari cerpen model. Guru menampilkan dua paragraf yang berisi peristiwa nyata/faktual untuk menstimulus opini peserta didik. Peserta didik mengidentifikasi peristiwa, latar dan pelaku dalam peristiwa gempa bumi di Bantul dan peristiwa pengeboman di Suriah .

Secara aktif, peserta didik mengungkapkan pendapat terhadap masing-masing fakta yang ada. Sebagian peserta didik menyampaikan gagasan yang berupa rencana mereka untuk mengembangkan cerita dari sudut pandang tertentu. Dalam menyusun rancangan cerita, peserta didik diperbolehkan berdiskusi dengan teman-teman yang ada di dekatnya. Namun, hasil akhir imajinasi mereka berupa hasil kerja individual. Guru berkeliling

untuk memastikan kinerja peserta didik dalam menulis cerpen. Berdasarkan pengamatan, hasil rancangan cerita peserta didik sangat beragam, ada yang menempatkan diri sebagai tokoh utama dalam cerpen, ada pula yang bertindak sebagai teman dekat tokoh, bahkan ada yang menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Setelah peserta didik menyelesaikan tugas membuat rancangan cerita, guru meminta beberapa peserta didik membacakan rancangannya di depan kelas. Peserta didik lain memberikan tanggapan/komentar. Guru juga memberikan penguatan atas hasil karya peserta didik, memberikan masukan jika ada cerita yang belum logis atau terjadi lompatan alur. Peserta didik menyampaikan hasil menulis cerpen setelah melalui proses penyuntingan teman dalam satu kelas.

Pada kegiatan refleksi, guru model dan kolaborator kembali mendiskusikan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung hingga diperoleh penilaian, yakni (1) Kesulitan peserta didik menemukan ide dalam menulis cerpen teratasi dengan membaca fakta yang disediakan guru dalam kegiatan belajar menggunakan model FOIS. (2) Pembelajaran berlangsung sangat efektif dan tenang karena peserta didik secara senang mengembangkan peristiwa fakta sesuai opini dan imajinasi masing-masing. Dalam memproduksi cerpen peserta didik bisa melakukannya dengan mudah dan terlihat mengalir tanpa kesulitan. (3) Pembelajaran yang berlangsung memberikan kebebasan berekspresi dan berpendapat untuk menilai peserta

didik hasil karya peserta didik lain. Berdasarkan masukan teman, peserta didik mampu berimajinasi lebih banyak dalam menyempurnakan cerita

Tabel3. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

No	Perolehan nilai peserta didik	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	Peserta didik yang mendapat nilai ≥ 76	33	94%
2.	Peserta didik yang mendapat nilai < 76	2	6%

Tabel 4. Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Siklus II

No	Indikator	Peserta didik yang mendapat skor			Σ	%	Kriteria
		1	2	3			
1	Tema	0	2	33	103	98%	Amat Baik
2	Bahasa	7	9	19	82	78%	Cukup
3	Isi	4	8	23	89	85%	Baik
4	Struktur	5	9	21	86	82%	Baik
						86%	Baik

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 33 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar individu dari total jumlah peserta didik 35 peserta didik. Ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas XI yaitu 76. Kemampuan menulis cerpen peserta didik mencapai presentasi 86% dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran cerpen pada siklus II telah maksimal karena

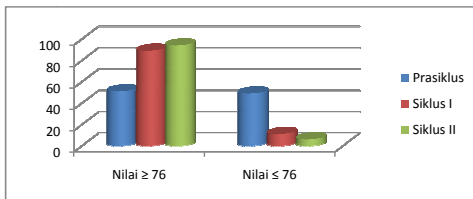
telah mencapai ketuntasan belajar klasikal seperti yang telah ditetapkan, yaitu 75% peserta didik. Capaian ini menunjukkan adanya bukti bahwa strategi pembelajaran FOIS dapat memudahkan peserta didik menulis cerpen.

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Peserta didik Kelas XI IIS 4 setelah Diterapkan Model Pembelajaran FOIS

Peningkatan nilai individu dalam memproduksi cerpen yang terlihat pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran FOIS dapat meningkatkan minat dan kemampuan memproduksi cerpen pada peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penerapan model FOIS sudah dilakukan pada siklus I. Hasil evaluasi belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I sudah termasuk kategori baik, yakni dengan persentase 84%, hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif saat diskusi, peserta didik kurang mampu memperhatikan penjelasan guru, dan peserta didik kurang percaya diri dan masih agak ragu menulis cerpen saat pembelajaran dengan model FOIS. Selain itu, guru juga kurang dapat mengkondisikan kelas dengan baik, guru masih banyak ceramah saat peserta didik diskusi, dan guru kurang tegas dalam menyikapi peserta didik yang ramai saat diskusi.

Guru tetap melaksanakan model pembelajaran FOIS saat siklus II. Hasil kegiatan yang dilakukan semakin membaik. Antusiasme dan tanggung jawab peserta didik semakin terlihat

pada siklus II. Seperti yang terlihat pada kemampuan memproduksi cerpen peserta didik secara klasikal pada siklus II lebih meningkat daripada siklus I walaupun tidak terlalu banyak peningkatannya. Hasil yang diperoleh pada siklus II dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal klasikal sebesar 86%. Keberhasilan ini didukung oleh kegiatan-kegiatan guru yang memperbaiki kekurangan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada pedoman observasi tiap siklusnya. Keaktifan peserta didik pada siklus II meningkat seimbang dengan adanya perubahan pada kegiatan guru. Hal ini dapat dilihat dalam grafik berikut.

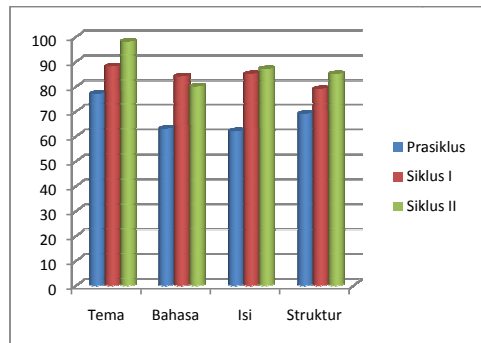


Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Cerpen

Peningkatan hasil belajar menulis cerpen peserta didik kelas XI IIS 4 sangat terlihat setelah diterapkan strategi FOIS yakni 38% untuk penerapan tindakan pada siklus I. Sementara itu, peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 5%, yakni dari 31 peserta didik menjadi 33 peserta didik dari total jumlah peserta didik 35 orang. Hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 89%, sedangkan siklus II dapat mencapai 94%. Selain itu, kemampuan menulis cerpen peserta didik secara klasikal juga mengalami peningkatan

walaupun terlihat sedikit, yakni sebesar 2% yakni dari 84% menjadi 86% dengan kategori baik. Namun, perolehan tersebut tetap menunjukkan bahwa nilai telah mencapai target yang ditetapkan peneliti yaitu 75% peserta didik di kelas tuntas dalam keterampilan menulis cerpen.

Jika dilihat dalam grafik, perbandingan hasil kemampuan menulis cerpen secara klasikal dapat dilihat seperti berikut.



Grafik 2. Perbandingan Kemampuan Menulis Cerpen

Dari grafik di atas diketahui bahwa hampir semua indikator yang dijadikan kriteria penilaian mengalami kenaikan yang tidak begitu signifikan. Secara rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan. Namun, terdapat satu indikator yang menurun. Kondisi ini dapat menjadi acuan rekomendasi pada penelitian berikutnya, pembelajaran bahasa perlu mendapat penekanan pada pembelajaran sastra. Kemampuan memilih kata, menyusun menjadi bahasa yang komunikatif, dan menyusun kalimat dengan memerhatikan struktur belum dikuasai oleh semua peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran FOIS dapat meningkatkan kemampuan memproduksi cerpen telah diterapkan pada kelas XI IIS 4 SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II juga terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus berfungsi untuk mencapai tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan memproduksi cerpenpeserta didik yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Siklus I dan siklus II menggunakan desain penelitian model model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada setiap pertemuan guru menjelaskan materi tidak terlalu panjang, namun pemdampinganlangsung dalam diskusi peserta didik mengenai cerpen. Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis fakta berdasarkan cerpen model. Guru menggunakan model FOIS (Fakata,Opini, Imajinasi, Sinopsis) dalam kompetensi dasar memproduksi cerpen agar peserta didik lebih mudah menemukan ide untuk memproduksi cerpen dengan adanya stimulus dari fakta yang disediakan guru.

2. Peningkatan kemampuan memproduksi cerpen peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun pelajaran 2016-2017 setelah diterapkan model pembelajaran FOIS sebesar 2%. Kenaikan berdasarkan hasil bisa dikatakan kurang signifikan, namun peningkatan proses minat dan proses belajar sangat terlihat berdasarkan hasil observasi. Siklus I ketuntasan kemampuan memproduksi cerpenpeserta didik secara klasikal mencapai 89% dengan katagori baik.. Analisis pada siklus II ketuntasan kemampuan memproduksi pantun peserta didik secara klasikal meningkat menjadi 94%. Hanya ada 2peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan. Berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut penelitian dianggap berhasil dan pembelajaran dihentikan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Tineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 1995. *Pengkajian Fiksi*. Bandung: Mizan

- Sasanti, Niken Y. 2015. *Pembelajaran Menulis Kreatif Cerpen dengan Media Artikel Koran*. Jurnal Pendidikan .Volume 2 No.1 Th. II Januari-Juni 2015.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Modul Pembelajaran Menulis Fiksi*. Yogyakarta: FPBS UNY
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis, Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia
- Wirjosutedjo, Muhammad Nurrachmat. 2014. *Kemampuan SPeserta didik Menulis Cerita Pendek dengan Model FOIS di SMA Negeri 8 Yogyakarta*. Makalah Temu Ilmiah Tahun 2014
- Ortipulang.blogspot.com*.diunduh Jumat, 12 Agustus 2016